

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dengan perkembangan zaman semakin lama zaman semakin modern maka pendidikan dalam kebutuhannya semakin mengikuti zaman dengan begitu terbentuklah sistem yang membentuk masyarakat pendidikan menjadi meningkatkan kualitas guru sebagai fasilitatornya sedangkan murid sebagai objek dalam suatu proses belajar berlangsung. Pendidikan juga dalam mengikuti zaman maka ditingkatkan juga dalam segi sistem, strategi dan dalam proses di dalamnya mencapai tujuan belajar sesuai dengan kaidah-kaidah pembelajarannya.

Di sekolah dasar maupun sederajatnya pada keterampilan Metakognitifnya sudah dapat terbilang bisa dikuasai oleh usia dini yang di mana dalam beranjak remaja yaitu usia 6 tahun sampai dengan 12 tahun. Pada penerapannya membutuhkan strategi dan model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan metakognitif di sekolah dasar dan sederajatnya. Semakin baik dalam memilih strategi dan model pembelajarannya semakin baik pula siswa dapat mengasah keterampilan metakognitifnya. Keterampilan metakognitif banyak sekali orang beranggapan hanya bisa ditemukan pada pembelajaran eksak saja, pada hal semua mata pelajaran bisa dapat mengasah keterampilan metakognitif siswa, hanya saja belum banyak peneliti yang mencari maupun mengidentifikasi keterampilan

metakognitifnya pada pembelajaran lain terutama bukan dalam pembelajaran eksak dengan dikembangkan dengan baik.

Pada pengamatan saya di sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Falaah terdapat guru yang sudah mengaktifkan keterampilan metakognitif tapi tidak disadarkan oleh gurunya, termasuk yang saya teliti adalah guru PAI nya dalam berupaya mengasah keterampilan metakognitifnya.

Pendidikan Agama Islam adalah serangkaian pengajaran kepada peserta didik yang melakukan aktivitas kesehariannya atau kegiatan pembelajarannya yang didasarkan oleh ajaran islam. Pada pengajaran ini, peserta didik akan dengan mudah membentuk karakter maupun nilai nilai ajaran islam yang ia yakini. Dengan kata lain pengajaran pada Pendidikan Agama Islam dapat diartikan juga sebagai pemberian bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹

Menurut Sri Hidayati dan Syahmani seorang pendidik haruslah berperan bisa memilih model pembelajran dan dapat memfasilitasi siswa dikarenakan seorang pendidik paling penting di dalam dunia pendidik yang dimana dapat meningkatkan hasil belajar maupun keterampilan metakognitif pada peserta didik. Keterampilan metakognisi merupakan

¹ Abdullah Aly Jamaludin, *Kapita Selekta Pendidikan*,(Bandung:Pustaka Setia, 1999), 11

keterampilan mental yang mendorong siswa untuk berpikir dan mengontrol mengenai benar atau tidaknya langkah-langkah yang sudah mereka lakukan dalam memecahkan masalah, sehingga memungkinkan siswa untuk memahami proses mereka berpikir dan konsep yang mereka pelajari. Oleh karena itu, keterampilan metakognisi memiliki peranan penting dalam kesuksesan belajar, mengingat keterampilan metakognisi memungkinkan siswa mampu mengelola kecakapan kognitif dan mampu melihat kelemahannya sehingga dapat dilakukan perbaikan pada tindakan-tindakan berikutnya.

Biasanya siswa yang menggunakan keterampilan metakognitifnya memiliki perbedaan yang lain daripada teman-temannya, dikarenakan siswa yang memiliki metakognitif lebih unggul dalam hal prestasi, maupun dalam pembelajaran di dalam kelas yang mendapati nilai yang lebih tinggi daripada siswa yang lainnya. Dalam hal ini siswa dapat melakukan sesuai keterampilan metakognitifnya yang ditandai dengan melakukan perencanaan, melakukan perkembangan, dan memantau proses belajarnya sehingga pembelajaran menjadi efisien dan lebih baik.

Kemampuan metakognitif diperkenalkan oleh Flavell sejak tahun 1976 dan didefinisikan sebagai kemampuan memikirkan, memahami, dan mengontrol suatu pembelajaran. Secara sederhana kata metakognitif dikenal sebagai "*thinking about thinking*". Pada manusia kemampuan metakognitif telah berkembang sejak tahun 3-5 tahun dalam bentuk *planning* dan *self correction* saat bermain, kemudian terus berkembang 6-8

tahun dan berkembang sangat pesat saat usia memasuki sekolah menengah pertama (SMP). Sehingga siswa dengan umur yang lebih tua memiliki kemampuan metakognitif yang baik jika dibandingkan dengan siswa yang lebih muda.

Penerapan pengetahuan metakognitif untuk ilmu keguruan, bisa mengajarkan metode ilmiah umum dan prosedur, tetapi pembelajaran akan lebih efektif ketika terikat dengan konten ilmu tertentu, tidak diajarkan secara abstrak. Penerapannya bisa melalui beberapa bidang keterampilan, seperti membaca atau menulis. Pengajaran pengetahuan metakognitif tentang berbagai bagian umum merupakan strategi untuk pemahaman membaca atau menulis dapat diterima dan diinginkan.

Dalam pembelajaran di kelas guru bisa menyertakan beberapa tujuan mengajar pengetahuan metakognitif dalam perencanaan, dan kemudian benar-benar mencoba mengajar dan menilai pengetahuan metakognitif seperti mengajarkan pengetahuan konten lainnya. Salah satu aspek paling penting dari pembelajaran pengetahuan metakognitif adalah pelabelan eksplisit kepada siswa. Ketika siswa tersebut mendengar dan melihat bagaimana teman sekelas mereka mengerjakan tugas, mereka dapat membandingkan strategi mereka sendiri dengan teman sekelasnya dan membuat penilaian tentang kegunaan dari berbagai strategi.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, pada hakikatnya yang berperan aktif adalah siswa, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator.

Dengan demikian, metode mengajar seharusnya beralih dari *lectur-based format* menjadi *student-active instruction*. Ada berbagai strategi pembelajaran yang ditawarkan sebagai suatu konsep atau pendekatan yang dapat digunakan di dalam proses belajar.

Menurut Knowles mendefinisikan kemandirian belajar sebagai suatu proses belajar setiap individu dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal: mendiagnosa kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar (baik berupa orang maupun bahan), memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai bagi dirinya, serta mengevaluasi hasil belajarnya.² Dalam proses belajar, siswa tidak terus menerus menggantungkan diri kepada bantuan, pengawasan, dan pengarahan guru atau orang lain, tetapi didasarkan percaya diri dan motivasi diri untuk mencapai tujuan pembelajarannya.³ Kemandirian belajar ini diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan, pilihan, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Pribadi mandiri adalah pribadi yang mampu mengenal dan mampu menerima dirinya sendiri dan lingkungannya, mampu mengarahkan dirinya secara optimal. Sikap mandiri sangat penting dimiliki oleh siswa agar dalam bersikap dan melaksanakan tugas tidak tergantung pada orang lain dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakannya.⁴

² Supardi, *Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), 160

³ Eti Nurhayati, Bimbingan, *Konseling & Pikoterapi Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 64

⁴ Muhammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru Untuk Guru*, (Bandung, ALfabeta, 2013), 206

Belajar mandiri adalah perilaku siswa yang mempunyai kehendak maupun kemampuan dalam dirinya tanpa bergantung kepada orang lain, dengan kata lain siswa mampu belajar sendiri, menentukan cara belajar sendiri dan bisa melaksanakan tugas-tugas dengan baik dengan aktivitas yang mandiri. Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri adalah peningkatan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya peserta didik tidak tergantung pada guru, pembimbing, teman atau orang lain dalam belajar. Dalam belajar mandiri peserta didik akan berusaha sendiri dahulu untuk memahami isi pelajaran yang dibaca. Kalau mendapat kesulitan, barulah peserta didik akan bertanya atau mendiskusikannya dengan teman, guru atau orang lain. Peserta didik yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkan.

Belajar mandiri di sekolah dapat diterapkan kepada siswa, dan konsep belajar mandiri dapat sesuai dengan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik diharapkan mampu meningkatkan kemandirian peserta didik dan memaksimalkan pengetahuannya, serta mampu melatih peserta didik untuk mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Belajar mandiri di sekolah dapat dioptimalkan karena pada kurikulum 2013, guru dituntut untuk mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap anak bekerja dengan kemampuan masing-masing pada setiap pelajaran dan guru diminta untuk mengusahakan

keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Dari penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa kurikulum 2013 kini lebih mengutamakan keaktifan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Jadi siswa lebih dilatih untuk dapat belajar mandiri, lebih aktif, dan kreatif untuk menentukan tujuan belajarnya sesuai dengan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia. Indikator kemandirian belajar adalah (1) Membentuk perencanaan diri; (2) Memonitor diri sendiri pada siswa; (3) Mengevaluasi diri sendiri pada siswa.

Belajar mandiri dapat memberikan manfaat terhadap kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa, manfaat tersebut diantaranya mampu memupuk tanggung jawab, meningkatkan keterampilan, memecahkan masalah, mengambil keputusan, berfikir kreatif kritis, menumbuhkan percaya diri yang kuat dan mampu menjadi guru bagi dirinya sendiri. Dari manfaat tersebut, dapat dikatakan bahwa belajar mandiri sebenarnya memiliki nilai tambah dibandingkan dengan kegiatan belajar di sekolah, namun hal ini bukan berarti belajar mandiri dapat berdiri sendiri.

Namun faktanya, banyak sekali masyarakat di Indonesia maupun dalam bidang pendidikan belum mengerti pentingnya dalam meningkatkan keterampilan metakognitif, padahal keterampilan metakognitif banyak sekali manfaatnya salah satunya adalah menjadikan peserta didik menjadi mandiri. Hal ini dikarenakan bahwa segala pengetahuan didapatkan dari guru, apabila dengan kita lebih aktif mencari strategi pembelajaran sendiri

banyak sekali menemukan pengetahuan baru tanpa harus menunggu guru yang aktif dalam pembelajaran.

Dengan karena ini, penulis menjadikan keterampilan metakognitif sebagai fokus penelitian. Masih banyak guru yang belum menyadari pentingnya keterampilan metakognitif pada siswa dan mengarahkan siswa untuk bisa menjadi peserta didik yang belajar mandiri dengan mengasahnya keterampilan metakognitif khususnya pada guru PAI. Pada kali ini penulis melakukan observasi di MI MIFTAHUL FALAAH. Penulis mengambil lokasi ini dikarenakan sekolah ini sekolah dasar yang berstatus swasta dan penulis ingin sekali melihat kemampuan peran guru dalam meningkatkan keterampilan metakognitif terutama pada guru PAI yang ada di sekolah ini, dan tidak kalah dengan sekolah negeri lainnya. Karena banyak sekali yang menganggap kalau sekolah swasta dianggap sebelah mata oleh sebagian orang, dan temuan permasalahannya di MI MIFTAHUL FALAAH Manisrenggo, ada sedikit kurang memanfaatkan keterampilan metakognitif siswa dalam kemandirian belajar siswa di dalam pembelajaran PAI. Inilah menjadi tanggung jawab peran guru PAI dengan mengasah keterampilan metakognitif siswa dalam kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul, “Peran Guru PAI Dengan Meningkatkan Keterampilan Siswa Dalam Kemandirian Belajar di MI MIFTAHUL FALAAH Manisrenggo Kota Kediri”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran guru PAI dengan meningkatkan keterampilan metakognitif siswa dalam kemandirian belajar di MI MIFTAHUL FALAAH Manisrenggo?
2. Bagaimana pengaruh peran guru PAI dengan meningkatkan keterampilan metakognitif siswa dalam kemandirian belajar di MI MIFTAHUL FALAAH Manisrenggo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tentang peran guru PAI dengan meningkatkan keterampilan metakognitif dalam kemandirian belajar siswa di MI MIFTAHUL FALAAH Manisrenggo.
2. Untuk mengetahui pengaruh peran guru PAI dengan meningkatkan keterampilan metakognitif dalam kemandirian belajar siswa di MI MIFTAHUL FALAAH Manisrenggo.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat membantu mengetahui peran guru PAI dalam meningkatkan keterampilan metakognitif dalam mengasah kemandirian belajar siswa. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan secara baik, teoritis maupun secara praktis sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Menambah wawasan serta keilmuan bagi pembaca mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa dengan kreatifan guru.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Bagi kepala Madrasah penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi serta pengambilan kebijakan untuk meningkatkan keterampilan metakognisis siswa dalam mengasah kemandirian belajar.

b. Bagi Guru Madrasah

Bagi guru dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan agar dapat memberikan pembelajaran yang dengan kreatifan guru agar peserta didik memiliki keterampilan metakognitif pada semuanya tanpa terkecuali.

E. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi oleh Dini Fitriana (2019), dengan judul “Metakognitif Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah Di SMAN 1 PLERET Bantul”. Hasil dari penelitian terdahulu bahwasannya peningkatan kemampuan metakognitif dengan metode berbasis masalah yang diterapkan oleh guru PAI. Dan dengan implikasi metakognitif menjadikan peserta didik terbilang berhasil pada pmebelajarannya serta dapat memecahkan suatu masalah suatu masalah.

Sedangkan penghambatnya kurang sosialisasi terkait kemampuan metakognitif untuk peserta didik.

2. Skripsi oleh Tajudin (2021), dengan judul “Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Pengetahuan Kognitif Pada Pembelajaran Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa”. Hasil dari penelitian terdahulu bahwasannya peran guru PAI meningkatkan akhlak siswa dengan cara mengembangkan struktur kognitif dan metakognitif pada pembelajaran, dengan membandingkan pembelajaran yang ada di sekolah MTsN 1 dan 2 dan juga penerapan akhlaknya.
3. Skripsi oleh Fitriyanti (2022), dengan judul “Implementasi Metakognitif Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum 2013 Di Kelas XI SMAN 12 Bandar Lampung”. Hasil dari penelitian terdahulu bahwasanya berfokus pada tiga kemampuan yaitu yang pertama kemampuan metakognitif tingkat tinggi yaitu *reflective use*, yang kedua adalah kemampuan metakognitif tingkat sedang yaitu *strategic use*, dan yang ketiga adalah kemampuan metakognitif tingkat rendah yaitu *aware use*. Jadi ketiga fokus tersebut adalah elemen untuk meningkatkan dalam ranah kurikulum k-13 pada tingkat SMA.
4. Tesis oleh Zuhrotul Bahiya (2019), dengan judul “Model Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa (Studi Multi Kasus di MA dan MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung)”. Hasil dari penelitian terdahulu adalah memfokuskan kepada tekni dan metode guru PAI dalam meningkatkan

keterampilan metakognitif siswa di tingkat Madrasah Aliyah(MA) dan juga Madrasah Tsanawiyah(MTs).